



EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 SLEMAN YOGYAKARTA

Ni'matul Fauziah¹, Abidah Munsyifah², Muhammad Roy Purwanto³

¹ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,
Email: anifauziah1998@gmail.com

² Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,
Email: munsyifahabidah@gmail.com

³ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,
Email: muhammadroy@gmail.com

ABSTRAK

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses transformasi pengetahuan menuju arah perbaikan yang tidak mengenal waktu dan tempat. Terdapat istilah pendidikan inklusi yaitu pelayanan pendidikan yang layak untuk semua anak termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Istilah merupakan kata dari UNESCO yang berasal dari Education for All. Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta menjadi salah satu pelopor pendidikan inklusi di lingkungan Kementerian Agama daerah Istimewa Yogyakarta serta mampu menerima dan menampung siswa difabel. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi (evaluation research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian evaluasi ditujukan untuk mengevaluasi bagaimana pelaksanaan dan perkembangan kurikulum pendidikan inklusi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta. Serta melihat manfaat dan hambatan dalam penerapan kurikulum ini.

Kata Kunci: Evaluasi Kurikulum, Pendidikan Inklusi, MAN 2 Sleman

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia. Pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu, tidak dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah dan juga sempitnya waktu belajar di kelas. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja manusia mampu melakukan proses pendidikan. Fenomena pendidikan untuk semua tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus tapi bagi semua anak untuk mendapatkan kesempatan dan pelayanan pendidikan yang layak. Dalam istilah pendidikan inklusi merupakan kata dari UNESCO berasal dari Education for All artinya pendidikan yang ramah untuk semua, dengan pendekatan pendidikan yang menjangkau semua orang tanpa terkecuali. Pendidikan inklusi dilaksanakan untuk memenuhi hak dan kesempatan yang sama dalam memperoleh manfaat dari pendidikan yang maksimal.

Sehingga Hak dan kesempatan tidak dibedakan oleh keragaman karakteristik secara individu baik dalam segi fisik, mental, sosial, emosional, dan status ekonomi. Sudah diatur dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 11 ayat 1 menegaskan bahwa pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminatif.

Salah satu madrasah yang menjadi pelopor pendidikan inklusi adalah Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta merupakan satu-satunya madrasah di lingkungan Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta yang memberikan kesempatan kepada anak yang berkebutuhan khusus. Madrasah yang awalnya bernama PGALB ini adalah madrasah pertama di Indonesia yang menjadi sekolah inklusi. Sebagaimana layaknya sekolah umum, Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman melaksanakan pembelajarn dengan sistem yang sama dengan madrasah umum. Tetapi Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman mampu menerima dan menampung siswa difabel.

Berdasarkan kondisi awal di lapangan masih banyak sekolahsekolah pada umumnya dan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta khususnya untuk melaksanakan program pendidikan inklusi belum maksimal. Selain ketidaksiapan sumber daya manusia dan sara prasarana, ketidaktahuan tentang tujuan dan manfaat yang diperoleh anak baik anak normal maupun anak yang memiliki kebutuhan khusus. Pelaksanaan pendidikan di lapangan cenderung menilai bahwa jika anak berkebutuhan khusus diberikan layanan pendidikan yang sama dan bersamaan dengan anak yang normal maka hanya akan mengganggu proses pendidikan dan pengaruh tidak baik pada anak normal. Pola pendidikan seperi ini akan membawa dampak pada aak baik anak berkebutuhan khusus maupun anak normal, yaitu apati, tidak menghargai, tidak percaya diri, individualism, dan tidak siap untuk hidup bermasyarakat. Padahal dalam pendidikan inklusi memberikan pendidikan tentang nilai perbedaan an keberagaman sehingga anak-anak saling menghormati dan membantu satu sama lain. Sebagai bekal menghadapi kehidupan dalam bermasyarakat. Sesuai dengan konsep negara Indonesia yaitu memiliki berbagai keberagaman budaya, bahasa, sosail, geografi, dan agama.

Menjadi sekolah inklusi seperti Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman memang tidak mudah. Setidaknya sekolah harus mempersiapkan diri dengan inovasi-inovasi

agar siswa difabel dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Di samping itu, sekolah juga harus memberikan penyadaran kepada semua civitas akademik bahwa siswaswisi tunanetra juga bisa mengikuti pendidikan di sekolah umum. Penyusunan kurikulum, metode mengajar, media pembelajaran, kompetensi guru, evaluasi, dan layanan akademik maupun non akademik harus disusun sedemikian rupa yang tentunya memerlukan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Sehingga mampu melayani semua siswa tanpa terkecuali. Dari berbagai masalah diatas, penulis merasa untuk meneliti evaluasi kurikulum pendidikan inklusi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta, bagaimana Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman menjalankan proses pembelajaran dan pendidikan bagi siswa-siswinya yang menyatu antara siswa normal dengan siswa tuna netra, bagaimana para guru melakukan pembelajaran di kelas, bagaimana evaluasi kurikulum pembelajaran dilakukan, semua ini menarik untuk diteliti lebih lanjut guna untuk meningkatkan taraf pendidikan anak bangsa, membuka wawasan tentang inklusi bertujuan untuk memberikan pandangan baru terhadap masyarakat bahwa anak yang mempunyai ketunaan tidak harus sekolah di SLB. ada sekolah yang bisa mengajar dan mendidik mereka dengan sistem inklusi, sehingga mereka dapat bergaul dengan semua lingkungan yang akan meningkatkan kedewasaan dan kemandirian. (Mergy Religiana, 2016).

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi (evaluation research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian evaluasi ditujukan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pendidikan inklusi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta. Harapan dari pendekatan kualitatif dapat menghasilkan informasi yang mendalam tentang pelaksanaan program inklusi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Model evaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi program pendidikan inklusi yaitu, model Discrepancy. Langkah-langkahnya yaitu : a. Design, b. Instalation, c. Process, d. Product, e. Comparison.

Metode pengumpulan data yang dipakai menggunakan metode dokumentasi dan interview. Dalam pelaksanaannya peneliti akan mengambil data di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta.

Sumber data yang di gunakan terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh dari a. Kepala Sekolah, b. Guru Kelas, c. Guru Pembimbing

Khusus (GPK), d. Siswa ABK (Tuna Netra) di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta tentang Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta. Data sekunder di dimanfaatkan untuk mendukung data primer, yaitu arsip arsip dan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan model pendidikan dan perkembangan kurikulum pendidikan inklusi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta.

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif analitis, yaitu menggambarkan tentang pelaksanaan model pendidikan dan perkembangan kurikulum pendidikan inklusi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta. Data-data yang di peroleh di lapangan selanjutnya ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

C. PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi telah disepakati oleh banyak negara untuk diimplementasikan dalam rangka memerangi perlakuan diskriminatif di bidang pendidikan. Implementasi pendidikan inklusi didasari oleh dokumen-dokumen internasional, yaitu Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948, Konvensi PBB tentang Hak Anak tahun 1989, Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua, Jomtien tahun 1990, Peraturan Standar tentang Persamaan Kesempatan bagi para Penyandang Cacat tahun 1993, Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus tahun 1994.¹ Indonesia menuju pendidikan inklusi secara formal dideklarasikan pada tanggal 11 agustus 2004 di Bandung, dengan harapan dapat menggalang sekolah reguler untuk mempersiapkan pendidikan bagi semua anak termasuk difabel. Setiap ABK berhak memperoleh pendidikan pada semua sektor, jalur, jenis dan jenjang pendidikan (Pasal 6 ayat 1). ABK memiliki hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya.

Sejak tahun 2001, pemerintah mulai uji coba perintisan sekolah inklusi seperti di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan 12 sekolah didaerah Gunung Kidul dan di Provinsi daerah Khusus Ibukota Yogyakarta dengan 35 sekolah. Pada sekolah sekolah reguler yang dijadikan perintis itu memang diuntukkan anak-anak lambat belajar dan anak-anak sulit belajar sehingga perlu mendapat pelayanan khusus. Karena masih dalam tahap rintisan sampai sekarang belum ada informasi yang berarti dari sekolah-sekolah tersebut.

¹Indah Permata Darma dan Binahayati Rusyidi, "Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia", *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Volume 2 Nomor 2 (2015) : 224.



Delapan sekolah di Kecamatan Tanah Grogot, Kabupaten Paser telah menerapkan kelas inklusi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), yang telah berjalan selama dua tahun belakangan ini. Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Tanah Grogot Rusnawati saat ditemui dikantornya menjelaskan kedelapan sekolah dasar (SD) tersebut diantaranya adalah SDN 014, SDN 08, SDN 020, SDN 07, SDN 019, SDN 05, SDN 026, SDN 024 Tanah Grogot.² Namun disayangkan pada tahun ajaran 2016/2017 SDN yang disebutkan menolak menerima ABK dengan alasan tidak adanya guru pembimbing khusus / guru kelas yang memiliki kompetensi untuk menangani ABK di sekolah-sekolah tersebut.

Di Kabupaten Bantul dari total 374 SD, baru 8 SD yang sudah menerapkan pendidikan secara inklusif. Mereka memberikan kesempatan bagi penderita cacat atau anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan di sekolahnya, sepanjang IQ-nya mampu mengikuti kegiatan akademik.³ Menurut Ketua Paguyuban Penyandang Cacat Indonesia Cabang Bantul, Jayusman, jumlah penderita cacat di Bantul mencapai 9.704 orang yang terdiri dari tunanetra, tunadaksa, tunarungu, tunawicara, dan tunagrahita. Ia berharap penderita cacat bisa mengakses ke pendidikan formal. Masalahnya adalah sarana dan prasana belum menunjang menjadi isu utama.

Di sekolah Inklusi (SD. Muhammadiyah di Gunung Kidul) sekolah ini punya murid 120 anak, 2 anak laki-laki diantaranya adalah Tuna Grahita, dua anak ini dimasukan oleh kedua ibunya ke kelas I karena mau masuk SLBC lokasinya jauh dari tempat tinggalnya yang di pegunungan. Keluarga ini tergolong keluarga miskin oleh sebab itu mereka memasukkan anak-anaknya ke SD Muhammadiyah.⁴ Perasaan mereka sangat bahagia dan bangga bahwa kenyataannya anak mereka diterima sekolah. Satu anak tampak berdiam diri dan cuek, sedang satu lagi tampak ceria dan gembira, bahkan ia menyukai tari dan suka musik, juga ia ramah dan bermain dengan teman sekolahnya yang tidak cacat. Gurunya menyukai mereka, mengajar dan mendidik mereka dengan menggunakan modifikasi kurikulum untuk matematika

²“Delapan Sekolah Terapkan Kelas Inklusi”, <http://radarkaltim.prokal.co/read/news/3011-delapan-sekolah-terapkan-kelas-inklusi-abk.html> diakses pada tanggal 23 Mei 2021.

³<http://edukasi.kompas.com/read/2009/10/21/17303324/baru.8.sd.terapkan.pendidikan.inklusif> diakses pada tanggal 23 Mei 2021.

⁴“Sekolah Mandiri”, <http://sekolah-mandiri.sch.id/node/18> diakses pada tanggal 24 Mei 2021.

dan mata pelajaran lainnya, evaluasi disesuaikan dengan kemampuan mereka. Hal yang sangat penting disini yang berkaitan dengan guru adalah anak Tuna Grahita dapat menyesuaikan diri dengan baik, bahagia dan senang di sekolah. Ini merupakan potret anak Tuna Grahita di tengah-tengah teman sekelas yang sedang belajar.

Di Indonesia telah dilakukan Uji coba di beberapa daerah sejak tahun 2001, secara formal pendidikan inklusi dideklarasikan di Bandung tahun 2004 dengan beberapa sekolah reguler yang mempersiapkan diri untuk implementasi pendidikan inklusi. Awal tahun 2006 ini tidak ada tanda-tanda untuk itu, informasi tentang pendidikan inklusi tidak muncul kepada publik, isu ini tenggelam ketika isu menarik lainnya seperti biaya operasional sekolah, sistem SKS SMA dan lain-lain.

2. Penerapan Pendidikan Inklusi di MAN 2 Sleman Yogyakarta

MAN 2 Sleman Yogyakarta merupakan Madrasah Aliyah pertama di Indonesia yang menyelenggarakan sekolah inklusif sejak awal berdiri pada tahun 1968 dengan kepada sekolah pertama Bapak Abdulsomad, seorang tunanetra. Awalnya MAN 2 Sleman merupakan PGALB bagian A (tunanetra) yang didirikan oleh Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (YAKETUNIS) bekerjasama dengan MWC NU Kecamatan Depok. Harapan didirikannya sekolah tersebut agar anak-anak tunanetra dapat mengikuti pendidikan sebagaimana mestinya seperti orang-orang yang fisiknya sempurna,⁵ meskipun pada waktu itu pemerintah belum memberi kebijakan mengenai pendidikan inklusi. Madrasah ini memberikan pelayanan terbaik kepada siswa difabel, seperti menciptakan lingkungan yang ramah difabel tunanetra, penyediaan fasilitas belajar, rekayasa kurikulum, hingga peningkatan kompetensi guru.

Kurikulum yang telah disusun terdapat kesesuaian proses pembelajaran dan penyampaian strategi metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa inklusi. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai yang berlaku untuk semua peserta didik. Setiap tahunnya MAN 2 Sleman menerima rata-rata 10 siswa inklusi yaitu hanya tunanetra dan tunadaksa, yang mana siswa inklusi masuk dalam kelas Agama atau IPS dan proses pembelajaran siswa reguler dengan siswa inklusi di tempatkan

⁵“Sejarah Singkat”, <http://man2sleman.sch.id/sejarah-singkat/> diakses pada 20 Mei 2021.

dalam satu kelas yang sama.⁶ Kemudian adanya interaksi baik antara guru dan siswa regular yang sebaya di kelas dengan siswa inklusi menambah semangat para siswa inklusi dan keaktifan siswa inklusi dalam proses pembelajaran, serta waktu tambahan khusus untuk siswa inklusi. Interaksi para siswa regular ini juga membantu guru dalam menerangkan pembelajaran yang telah disampaikan atau ditulis oleh guru. Untuk pembelajaran di masa pandemi yang menggunakan sistem daring, para siswa inklusi juga belajar menggunakan aplikasi *Talback* pada telepon genggam.⁷

Pada peningkatan kemampuan guru terhadap menyusun perangkat pembelajaran berbasis inklusi, madrasah ini berkerjasama dengan pihak Lembaga Penjaminan Mutu dan Peningkatan Pendidikan (LPPMP) UNY. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah menyelenggarakan workshop penyusunan RPP ramah inklusi yang dilaksanakan langsung di ruang rapat lantai 2 LPPMP UNY. Terdapat landasan kebijakan jelas pada pelaksanaan program pendidikan inklusi di MAN 2 Sleman serta memiliki SK penunjukan sebagai SPPI (Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi). Pada madrasah ini juga terdapat GPK (Guru Pembimbing Khusus) yang memiliki kualifikasi Pendidikan Luar Biasa yang dapat melakukan pendampingan secara rutin terhadap siswa inklusi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.⁸

MAN 2 Sleman berupaya untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan dalam sarana prasarana, serta menyediakan mobil antar jemput bagi siswa inklusi di MAN 2 Sleman. Sobiran, S.Pd sebagai staf waka sarana prasarana menyampaikan, “Fasilitas antar jemput ini kita berikan untuk memberikan kemudahan bagi anak-anak inklusi dalam menuntut ilmu ke madrasah, semoga bisa menambah semangat mereka untuk terus belajar dan berkarya.” Sebelumnya para siswa inklusi berangkat dan pulang ke madrasah menggunakan kendaraan *online*

⁶Wawancara dengan Dwiamalia siswa regular MAN 2 Sleman via instagram pada tanggal 20 Mei 2021.

⁷Wawancara dengan Faiz Nofita Isti siswa regular Man 2 Sleman via instagram pada tanggal 19 Mei 2021.

⁸Ana Eka Suryati, Samsi Haryanto, “Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif di Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta”, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Wiyata Dharma Volume IV Nomor 2 (2016), 189.



atau tumpangan sekitar.⁹

3. Evaluasi Penerapan Pendidikan Inklusi di MAN 2 Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian kami, MAN 2 Sleman sudah dapat dikatakan sekolah inklusi, namun dalam karakteristik di fasilitas belum memenuhi dalam kriteria pendidikan inklusi. Hal ini dikarenakan MAN 2 Sleman hingga saat ini hanya dapat menerima siswa berkebutuhan tuna netra dan tuna daksa, sedangkan jenis difabilitas lain belum dapat diterima.

Sedangkan faktor penghambat dari segi sumber daya manusia, dari guru mata pelajaran khususnya Matematika yang belum bisa menerangkan dengan baik untuk anak ABK dan masih kurangnya GPK untuk ABK dikarenakan pembagian tugas dengan sekolah yang lain.¹⁰ Dengan begitu harus dapat memaksimalkan sumber daya manusia pada guru yang dikarenakan pada guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus masih minim sehingga dalam pembinaan kurang maksimal. Maka, guru kami sarankan untuk dapat mengembangkan diri dalam menguasai metode mengajar anak berkebutuhan khusus.

D. KESIMPULAN

Sekolah inklusi yang diterapkan MAN 2 Sleman merupakan terobosan baru untuk pendidikan anak yang menyandang kebutuhan khusus sudah sejalan dengan konvensi PBB mengenai Hak Asasi Manusia tanpa diskriminasi khususnya di bidang pendidikan. Program ini sudah berjalan sesuai dengan sebagaimana mestinya perencanaan kurikulum inklusi tetapi masih ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian yang diperoleh ialah kurikulum inklusi yang diterapkan di MAN 2 Sleman memang sudah baik dalam implementasinya, perlu dikembangkan lebih serius lagi agar kurikulum yang sudah dirancang direalisasikan secara matang dan berkembang. Khususnya dari segi fasilitas di sekolah yang harus diseimbangkan antara fasilitas umum dan fasilitas untuk siswa disabilitas. Begitupula dengan sumber daya pendidik yang memang harus diberikan pelatihan baik secara teori dan teknis untuk mengajar serta membimbing anak penyandang disabilitas.

⁹Iman H, "Mobil Madrasah Sarana Antar Jemput Siswa Inklusi MAN 2 Sleman", <http://man2sleman.sch.id/mobil-madrasah-sarana-antar-jemput-siswa-inklusi-man-2-sleman/> di akses pada 27 Februari 2020.

¹⁰Miftakul Jannah, "Implementasi Manajemen Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus di MAN 2 Sleman Yogyakarta", Skripsi, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2017), 71.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Indah Permata., Rusyidi, Binahayati., *Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia*, Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Volume 2 Nomor 2, 2015.
- Delapan Sekolah Terapkan Kelas Inklusi*, <http://radarkaltim.prokal.co/read/news/3011-delapan-sekolah-terapkan-kelas-inklusi-abk.html> diakses pada tanggal 23 Mei 2021.
- <http://edukasi.kompas.com/read/2009/10/21/17303324/baru.8.sd.terapkan.pendidikan.inklusi> diakses pada tanggal 23 Mei 2021.
- H, Iman, *Mobil Madrasah Sarana Antar Jemput Siswa Inklusi MAN 2 Sleman*, <http://man2sleman.sch.id/mobil-madrasah-sarana-antar-jemput-siswa-inklusi-man-2-sleman/> di akses pada 27 Februari 2020.
- Sejarah Singkat, <http://man2sleman.sch.id/sejarah-singkat/> diakses pada 20 Mei 2021.
- Sekolah Mandiri, <http://sekolah-mandiri.sch.id/node/18> diakses pada tanggal 24 Mei 2021.
- Suryati, Ana Eka., Haryanto, Samsi., *Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif di Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Wiyata Dharma Volume IV Nomor 2 (2016).
- Wawancara dengan Dwiamalia siswa regular MAN 2 Sleman via instagram, pada tanggal 20 Mei 2021.
- Wawancara dengan Faiz Nofita Isti siswa regular Man 2 Sleman via instagram, pada tanggal 19 Mei 2021.